

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap peperangan pasti terdapat beberapa pertempuran-pertempuran penting yang walaupun betapa singkatnya, mengandung arti penting dan berpengaruh terhadap jalannya keseluruhan perang, begitu juga dalam Perang Dunia II. Salah satunya adalah Pertempuran *Bulge* yang terjadi pada bulan Desember 1944 di Ardennes, wilayah pegunungan di Belgia bagian tenggara. Pertempuran *Bulge* ini menarik untuk diangkat karena pertempuran ini adalah pertempuran terbesar dalam Perang Dunia II yang dialami oleh pasukan Angkatan Darat Amerika Serikat (AS). Dalam hal ini pihak Sekutu Barat, melawan tentara Jerman di front Eropa Barat. Hal lain yang menarik perhatian penulis adalah bahwa dalam pertempuran ini pihak Sekutu Barat menjadi pihak yang defensif, sedangkan bagi pihak Jerman pertempuran ini menjadi ofensif militer yang terakhir dilakukan dalam Perang Dunia II. Setelah pertempuran ini dan hingga Jerman menyerah pada bulan Mei 1945, Jerman tidak pernah lagi memegang inisiatif serangan terhadap lawan-lawannya.

Sejak pendaratan Sekutu Barat di Normandia pada bulan Juni 1944, Jerman terus-menerus berada dalam posisi defensif. Begitu pula ketika di Arnhem walaupun pasukan Jerman pada akhirnya mampu memukul mundur pasukan Sekutu Barat pada suatu operasi militer yang bernama *Market Garden*. Baru pada akhirnya Jerman pada pertengahan bulan Desember tahun 1944 melakukan ofensif terhadap Sekutu Barat setelah berbulan-bulan menjadi pihak yang defensif. Fokus perhatian penulis pada penulisan skripsi ini juga terletak pada perbandingan antara ofensif yang dilakukan Jerman pada tahun 1940 dengan yang dilakukannya kembali pada tahun 1944 di tempat yang sama. Perbandingan ini menjadi hal yang menarik dan menjadi salah satu rumusan masalah yang diangkat pada penulisan ini. Keberhasilan Jerman pada

tahun 1940 untuk menguasai wilayah Perancis melalui Ardennes ini tidak dapat diulanginya lagi pada tahun 1944.

Berbagai permasalahan di atas perlu diteliti karena peristiwa tersebut merupakan salah satu pertempuran yang penting dalam Perang Dunia II, khususnya di front Eropa Barat. Pertempuran *Bulge* adalah ofensif terakhir Jerman dan merupakan pertempuran terbesar yang dialami oleh tentara Angkatan Darat (AD) AS di Eropa Barat pada Perang Dunia II. Pertempuran di Ardennes ini bukan hanya sebagai salah satu peristiwa tunggal yang terjadi selama Perang Dunia II, tetapi merupakan mata rantai berlangsungnya pertempuran-pertempuran di Eropa dan berpengaruh terhadap keberlangsungan Perang Dunia II. Beberapa sejarawan telah mengangkat mengenai pertempuran *Bulge* ini, namun para sejarawan tersebut lebih banyak melihat dari sudut pandang Sekutu, sedangkan dari sudut pandang Jerman lebih minim. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba untuk lebih seimbang dalam mengkaji mengenai pertempuran *Bulge* ini, baik dari sudut pandang Sekutu maupun sudut pandang Jerman.

Pada awal bulan Desember 1944, Adolf Hitler memerintahkan dilancarkannya serangan terhadap Sekutu untuk mengambil alih inisiatif dan memaksa Sekutu Barat menyerah. Pada pertengahan bulan itu pula, 30 divisi tentara Jerman melancarkan serangan besar-besaran terhadap kedudukan Sekutu Barat di daerah Ardennes. Dari sini Hitler bermaksud bergerak ke Antwerpen "...dan memotong *Group Army* ke-21 Inggris serta *Army* ke-Satu dan ke-Sembilan AS di sebelah utara Ardennes yang ternyata pasukan Sekutu di wilayah ini sebagian besar telah ditarik" (Iskandar, 1971: 183).

Hal tersebut juga diungkapkan Giarusso (1986: 6) bahwa:

Hitler believed that he could cut off the British and Canadian armies, and maybe even part of the American First and Ninth armies, from their supply lines, and force the British into a second Dunkirk. He believed further that public opinion in one of the two countries would turn against the war and perhaps force a pullout because of the losses. This in turn would drive a wedge between the two countries about the course of the war.

Hitler tahu bahwa Jerman tidak akan pernah memenangkan perang dengan jalan mempertahankan *Siegfried Line* dan sungai Rhine (orang Jerman menyebutnya ‘Rhein’). Satu-satunya kesempatannya adalah dengan jalan meraih suatu kemenangan kilat di front Eropa Barat. Hal itu sudah pasti tidak akan tercapai, namun apabila dilakukan dengan kejutan siapa tahu bisa dicapai suatu kemenangan yang menentukan (Ambrose, 2004: 208).

Giarusso menjelaskan antusias Hitler akan rencananya tersebut dalam tesisnya bahwa “..when looking at situation maps, he would call on divisions that did not exist and would make battle plans that may have been possible in 1940 but were far out of the German military capabilities in 1914..” (1998: 4).

Ungkapan serupa juga diungkapkan Dominique (2003: 66) bahwa:

On December 16, Hitler unleashed an offensive in the Ardennes forest with twentyfive divisions along aisty-miles front. Operasi Autumn Fog, as he called it, took advantage of the inclement weather to attack 80.000 American soldiers in a “quiet” sector. His goal was to seize the port of Antwerp in Belgium, almost a hundred miles away, split the Allied armies, and somehow force a political settlement in the West. The “Battle of the Bulge” was the biggest confrontation of the European war for the United States. The 317th would be one of the first regiments to arrive in the area and would assist in correcting the line during the next month and a half.

Kejutan itu dapat dicapai, sama halnya dengan kejutan-kejutan lain dalam peperangan, karena pihak yang mempertahankannya melakukan kesalahan besar karena terlalu percaya diri. Bahkan setelah gagalnya operasi Market Garden, pihak Sekutu percaya bahwa pasukan Jerman sudah melakukan upaya yang terakhir. Hal yang terkesan meremehkan Jerman tersebut diungkapkan pula oleh Ambrose (2007: 223) yang mengatakan bahwa:

Di markas besar Ike, orang memikirkan apa yang akan dilakukan kepada pasukan Jerman oleh tentara Sekutu, bukan tentang apa yang akan dilakukan pasukan Jerman itu kepada mereka. Hitler membuat kejutan yang luar biasa. Intelijen Amerika di Ardennes memperkirakan bahwa pasukan Jerman yang menghadapi Korp VII itu kira-kira hanya empat divisi. Pada kenyataannya, tanggal 15 Desember, *Wehrmacht* mempunyai 25 divisi di Eifel yang bersebrangan dengan Ardennes.

Hitler hampir membuat pihak Sekutu Barat kembali mundur dari garis ofensif sebelumnya sejak pendaratannya di Normandia dan membuat keadaan perang berubah. Sebagaimana dikemukakan oleh Lee (2000: 233) bahwa:

Hitler did manage two last-minute successes. Hitler did manage two last-minute successes. He defeated in September 1944 a British Airborne invasion at Arnhem which attempted to capture the bridgeheads of the lower Rhine. He also come close in December 1944 to breaking through the Allied lines at the Ardennes in what usually called the Battle of the Bulge. But these did not more than slow down the Anglo-American advance.

Pihak Sekutu Barat telah keliru tentang keadaan semangat pasukan Jerman dalam bertempur, situasi materi pasukan Jerman, ketegasan Hitler, dan keterampilan para perwira Jerman dalam manuver-manuver serangan, sedangkan para petinggi militer Sekutu di kamp Sekutu Barat tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam bertahan menghadapi serangan pasukan Jerman. Akibat dari salah perkiraan ini, maka terjadilah salah satu pertempuran terbesar di front Eropa Barat dalam Perang Dunia II. Pertarungan paling besar yang pernah dilakukan Angkatan Darat AS.

Pertempuran *Bulge* adalah ofensif terakhir Jerman dalam Perang Dunia II. Pada ofensif ini, Jerman berusaha mengulangi keberhasilan mereka ketika menyerang Perancis pada musim semi bulan Mei tahun 1940. Pada tahun tersebut Jerman berhasil menguasai dengan cepat wilayah Perancis dengan taktik *blitzkrieg* melalui pegunungan Ardennes. Akan tetapi, hal tersebut tidak terulang kembali pada bulan Desember 1944 ketika Jerman menyerang melalui tempat yang sama. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat kajian mengenai pertempuran di Ardennes pada tahun 1944 tersebut.

Ofensif Jerman ini dikenal dengan nama Pertempuran *Bulge*. *Bulge* dalam bahasa Inggris berarti ‘tonjol’. Nama julukan ini disebabkan oleh kuatnya ofensif pasukan Jerman yang begitu mendadak, sehingga pihak Sekutu Barat di wilayah Ardennes ini harus mundur sejauh 50 mil. “Mundurinya pasukan

Sekutu tersebut mengakibatkan wilayah yang dikuasai tentara Jerman mendadak seperti tonjolan” (Ojong, 2008: 196). Sedangkan nama kode *Wehrmacht* (Angkatan Perang Jerman) untuk ofensif di Ardennes ini adalah *Unternehmen Wacht am Rhein* (operasi *Wacht am Rhein*). Hal tersebut terinspirasi dari lagu patriotik Jerman, yaitu *Die Wacht am Rhein*. Hitler mengatakan bahwa serangan Jerman itu nantinya akan membelah kekuatan Inggris dan AS dari pihak Sekutu Barat. Apabila Jerman telah menguasai Antwerpen, maka Inggris terpaksa mundur dengan cara Dunkirk kedua, “...lalu Hitler dapat mengambil beberapa divisi dari Barat untuk memperkuat front Timur” (Ambrose, 2004: 208).

Hal-hal yang telah disebutkan di atas kemudian dijadikan dasar oleh penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pertempuran di wilayah Ardennes pada tahun 1944 ini. Dengan demikian penulis memilih untuk mengangkat judul **“Pertempuran Bulge: Kajian Mengenai Kegagalan Ofensif Militer Jerman di Ardennes Pada Tahun 1944”**.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini. Adapun permasalahan intinya adalah **“Mengapa Jerman mengalami kegagalan dalam melakukan ofensif terhadap Sekutu di Ardennes pada tahun 1944?”**

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Apa latar belakang Jerman melakukan ofensif terhadap Sekutu di Ardennes pada tahun 1944?
2. Bagaimana perbedaan strategi antara ofensif Jerman pada tahun 1940 dengan ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1944?

3. Bagaimana kesenjangan antara perencanaan dengan realita Jerman dalam melakukan ofensif terhadap Sekutu di Ardennes pada tahun 1944?
4. Bagaimana dampak atas kegagalan Jerman dalam melakukan ofensif terhadap Sekutu di Ardennes pada tahun 1944?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tujuan yang hendak dicapai oleh Jerman dengan melakukan ofensif terhadap Sekutu di Ardennes pada tahun 1944.
2. Menjelaskan perbedaan strategi antara ofensif Jerman pada tahun 1940 dengan ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1944.
3. Mendeskripsikan kesenjangan antara perencanaan yang dilakukan Jerman dengan realita yang terjadi pada ofensif terhadap Sekutu di Ardennes pada tahun 1944.
4. Menjelaskan dampak atas kegagalan Jerman dalam melakukan ofensif terhadap Sekutu di Ardennes pada tahun 1944.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan mengenai sejarah Eropa, khususnya mengenai Perang Dunia II yang berlangsung di Eropa.
2. Menambah perluasan materi pelajaran sejarah yang akan dikembangkan penulis sebagai calon pengajar peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah tahun 2013 yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan

Indonesia (UPI). Bagian ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai bab pertama hingga bab akhir (UPI, 2013: 20). Struktur organisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah penelitian. Bab ini disertai mengenai ketertarikan penulis dalam memilih permasalahan yang diangkat mengenai ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1944. Untuk memperinci dan membatasi masalah agar fokus maka dicantumkan perumusan masalah dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Pada bagian akhir dari bab ini akan dimuat mengenai struktur organisasi skripsi yang akan menjadi kerangka dan pedoman di dalam penyusunan skripsi ini.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan penulis untuk mengkaji sesuai dengan topik yang diteliti mengenai ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1944. Teori-teori yang digunakan berasal dari ilmu politik dan sosiologi, yaitu teori perang, teori konflik, teori geopolitik, dan teori pertempuran. Penggunaan landasan teori diperlukan agar penulisan dalam skripsi ini tidak hanya bersifat naratif, melainkan berdasarkan analisis yang akan memperjelas suatu peristiwa historis untuk peningkatan mutu historiografi.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang dilakukan dalam penelitian skripsi. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah penelitiannya meliputi heuristik atau proses pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan, interpretasi sumber, hingga ke tahap penulisan atau historiografi. Setiap langkah-langkah tersebut nantinya akan dijelaskan lebih rinci lagi. Metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Pembahasan. Bab ini merupakan pembahasan dari penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan dan

pembatasan masalah. Akan dijelaskan pada bab ini mengapa Jerman mengalami kegagalan dalam melakukan ofensif terhadap Sekutu Barat di Ardennes pada tahun 1944. Kemudian pembahasan dimulai dengan apa latar belakang Jerman melakukan ofensif di Ardennes, bagaimana perbedaan strategi antara ofensif Jerman pada tahun 1940 dengan ofensif Jerman di Ardennes pada tahun 1944, bagaimana kesenjangan antara perencanaan dengan realita Jerman ketika melakukan ofensif di Ardennes pada tahun 1944, dan bagaimana dampak atas kegagalan Jerman dalam melakukan ofensif terhadap Sekutu di Ardennes pada tahun 1944.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bab terakhir dari rangkaian penulisan skripsi ini. Bab ini mengemukakan kesimpulan sebagai hasil dari pembahasan atas pertanyaan penelitian. Pada bab ini terdapat penafsiran penulis dari hasil analisis dan temuan yang didapatkan.